

KONSEP LINGKUNGAN DALAM NOVEL *RATU LEMBAH BALIEM* KARYA IRCHAM MACHFOEDZ

Hasrul Rahman¹, Wachid Eko Purwanto²

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id¹, wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id²

ABSTRAK

Konsep lingkungan merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk memengaruhi pembaca dalam menyikapi ancaman kerusakan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep lingkungan yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Konsep lingkungan memiliki andil yang cukup besar untuk mengubah kebiasaan suatu masyarakat dalam memperlakukan lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Hasil dari penelitian ini berupa konsep lingkungan berupa komponen fisik lingkungan yang ada di alam Papua. Di dalamnya terdapat, hutan, sungai, dan pohon-pohon besar yang masih terjaga dengan baik serta perilaku masyarakatnya yang sangat bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya. Tanggung jawab tersebut berupa kebiasaan masyarakatnya melakukan upacara adat saat akan menebang pohon sagu. Prinsip ini merupakan bagian dari cara memperlakukan lingkungan dengan baik sehingga pohon-pohon sagu lainnya dapat tumbuh berkesinambungan karena pada upacara tersebut masyarakatnya hanya memotong pohon induknya untuk diolah menjadi bahan makanan.

Kata kunci: Ekologi Sastra; Konsep Lingkungan; Novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz.

PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi bagian dari kehidupan yang sangat penting. Melalui lingkungan yang baik, manusia dapat menjalani kehidupan dengan nyaman. Saat ini lingkungan menjadi bagian yang sangat rentan mengalami kerusakan. Konsep-konsep dasar terkait lingkungan perlu disosialisasikan terus menerus untuk menjaga ekosistem yang ada. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan diharapkan mampu menjaga ekosistem. Persoalan mengenai lingkungan tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada dasarnya prinsip-prinsip ekologi tidak hanya menasar pada ilmu biologi saja karena dalam perkembangannya, ekologi juga dapat menasar ke ilmu lainnya. Salah satunya, yakni yang berkembang ke ranah ilmu sastra. Di dalam ilmu sastra, ekologi berkembang sangat pesat, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat tema tentang lingkungan.

Perkembangan ilmu ekologi makin terlihat memiliki keterkaitan dengan hampir semua rumpun ilmu yang ada di dunia. Guna memahami ruang lingkup dan sangkut-pautnya terhadap ilmu ekologi, maka persoalannya harus dipandang hubungannya dengan ilmu-ilmu lain (Irwan, 2018:8). Hal tersebut makin menguatkan bahwasannya, tugas menjaga lingkungan tidak hanya diamanahkan ke salah satu kelompok atau lembaga yang menaungi ilmu biologi saja. Dalam perkembangannya, ilmu sastra pun terus andil untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan. Salah satunya yang terdapat dalam karya sastra novel yang berjudul *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Novel ini berlatar belakang tanah Papua yang kaya akan keindahan alamnya. Di dalam ilmu sastra, karya sastra yang isinya membahas kondisi lingkungan disebut sebagai ekologi sastra. Endraswara (2016:5) mengatakan bahwa ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang

mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya. Masalah tersebut dapat berupa kritikan maupun hanya membahas fenomena alam yang di dalamnya ada permasalahan dengan prinsip maupun konsep lingkungan. Lebih lanjut dalam penelitiannya Muin (2013) menjelaskan bahwasannya alam telah menjadi bagian dari sastra yang dapat memengaruhi pembaca. Hal tersebut terbukti dengan adanya sastrawan yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai pelindungnya. Pendapat tersebut senada dengan Endraswara (2016:17) yang mengatakan bahwa penelitian ekologi sastra dapat mengangkat kasus sastra dengan lingkungan yang mengitarinya. Termasuk prinsip dan konsep lingkungannya. Penelitian yang berkaitan dengan ekologi sastra pernah dilakukan oleh Herbowo (2020) yang isinya membahas mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen Orang Bunian karya Gus TF Sakai. Penelitian ini menemukan fungsi kearifan lokal dalam novel tersebut, yakni sebagai konservasi, pelestarian sumber daya alam, sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Perbedaan penelitian Herbowo dengan peneliti terletak pada subjek. Peneliti lebih memfokuskan pada konsep lingkungan dalam novel yang cenderung memiliki fungsi sebagai alternatif pemahaman sekaligus pembelajaran terhadap lingkungan.

Konsep lingkungan dalam ekologi sastra memiliki dampak yang dapat memengaruhi pembaca dalam menyikapi persoalan lingkungan. Terutama bagi para pelajar yang notabenehnya ialah penerus perjuangan bangsa sehingga perlu adanya pengetahuan yang lebih terkait lingkungan. Konsep dasar lingkungan menurut Swan dan Stapp (dalam Hayati, 2007) meliputi lingkungan bumi yang terdiri dari komponen fisik, daya dukung lingkungan hidup, serta keunikan intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Konsep dasar tersebut dapat mendukung pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya pemahaman terkait konsep lingkungan tersebut, pembaca akan diarahkan untuk menjaga lingkungannya agar ekosistem yang ada tidak punah. Lebih lanjut Irwan menjelaskan (2018:12) terkait asas-asas mengenai ekologi yang digunakan untuk menganalisis lingkungan hidup manusia, yakni berupa penambahan penduduk, peningkatan produksi makanan, penghijauan, erosi, banjir, pelestarian plasma nutfah dan hewan-hewan yang langka, koleksi buah-buahan yang langka dan pencemaran dan lain sebagainya. Bagian-bagian tersebut merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dan disosialisasikan terus menerus. Asas-asas tersebut juga muncul dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz sehingga hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengungkap bagian penting dalam konsep ekologi lingkungan yang ada di dalam karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Aminudin (1990:1) metode kualitatif merupakan sejumlah prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan perspektif peneliti. Lebih lanjut Aminudin (1990:16) mengatakan bahwasannya penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif dalam artian data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Peneliti ini mengambil sumber data dari novel *Ratu Lembah Baliem* Karya Ircham Machfoedz. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra untuk mengkaji novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz dengan sudut pandang konsep lingkungannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah baca catat. Peneliti mengambil data dari novel tersebut, kemudian menganalisis isi novel tersebut dengan sudut pandang ekologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep lingkungan dapat menjadi landasan untuk menjaga ekologi agar tetap terjaga dengan baik. Pengetahuan terhadap lingkungan juga dapat membantu terjaganya

ekosistem alam. Saat ini fenomena permasalahan lingkungan menjadi persoalan yang bisa dikatakan tidak pernah tuntas. Padahal sosialisasi melalui pendidikan sekolah sangatlah berperan dalam memahami persoalan lingkungan.

Sukotjo dan Suhardi (2018:12) berpendapat bahwasannya pendidikan lingkungan hidup mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya. Sikap tersebut didukung dengan adanya UU sistem pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 tentang pendidikan dasar, serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melestarikan lingkungan. Melalui landasan tersebut seharusnya konsep lingkungan dapat terus dikawal keberadaannya agar kestabilan lingkungan dapat dipertahankan.

Konsep Lingkungan dalam Novel *Ratu Lembah Baliem* Karya Ircham Machfoedz

Dalam ilmu sastra, konsep lingkungan yang terdapat dalam karya sastra menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Dengan adanya konsep lingkungan yang ditawarkan, secara tidak langsung menunjukkan bahwasannya karya sastra memiliki peranan penting untuk menjaga lingkungan. Konsep seperti ini mulai banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz.

Dalam novel ini pengarang tidak hanya menceritakan tentang kehidupan masyarakat Papua, tetapi kondisi alam Papua juga tidak luput dari bahan risetnya. Berikut konsep lingkungan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan komponen fisik lingkungan, serta keunikan intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.

(1) Komponen Fisik Lingkungan

Lingkungan fisik meliputi keadaan hutan Papua yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz. Dalam novel ini banyak hal baru yang ditemukan terkait kondisi alam Papua. Pengarang melakukan riset dengan sangat baik sehingga dapat menggambarkan kondisi alam Papua yang masih terjaga kealamiannya khususnya di daerah Lembah Baliem. Di sinilah Machfoedz menjadikan alam sebagai simbol untuk menghidupkan cerita dalam novel ini. Berikut kutipannya.

Atau mungkin kepergok orang-orang yang masih liar di hutan. Akhirnya diputuskan untuk pergi ke Agats melalui anak-anak sungai yang mengalir di daerah pantai di tengah rimba (Machfoedz, 2019:11).

Pada kutipan di atas, pengarang ingin mengenalkan kondisi alam Papua yang masih memiliki banyak sungai. Selain sungai, hutannya pun masih sangat lebat. Kutipan tersebut juga ingin menunjukkan bahwasannya di dalam hutan Papua terdapat sungai yang bercabang-cabang sehingga memiliki banyak anak sungai. Kondisi alam yang demikian sudah sepatutnya untuk dijaga terutama hutan dan pohonnya agar anak-anak sungai yang ada tidak merugikan masyarakat yang bisa menyebabkan banjir. Dengan masih adanya hutan, berarti menunjukkan masih banyaknya pohon yang memiliki fungsi sebagai penyedia kebutuhan oksigen bagi penduduk bumi sekaligus pelindung dari banjir. Hal inilah yang perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam melindungi hutannya dari kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Dengan adanya karya sastra seperti ini diharapkan mampu berperan penting dalam menjaga lingkungan alam yang lebih luas. Kepedulian lingkungan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh generasi muda. Melalui karya sastra yang mengangkat tema lingkungan, diharapkan kepedulian pembaca akan lebih tinggi terutama para pelajar yang akan

mewarisi lingkungan. Di bawah ini merupakan kutipan yang menguatkan pendapat di atas terkait sumber oksigen.

Perahu kami ikatkan di pohon di tepi kali, dan kami merunduk-runduk menembus semak belukar (Machfoedz, 2019:18).

Hutan menjadi tempat paling nyaman untuk ditinggali bagi masyarakat pedalaman Papua. Tidak hanya untuk tempat tinggal saja, tetapi juga untuk mencari sumber makanan. Hutan merupakan simbol kedamaian bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, simbol tersebut mulai terusik dengan banyaknya masyarakat perkotaan yang mulai berdatangan untuk mengusik ekosistem di dalamnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya masyarakat pendatang yang masuk ke hutan Papua rata-rata memiliki tujuan, salah satunya mencari kayu gaharu sebagai bahan dasar minyak wangi. Kegiatan ilegal tersebut mengakibatkan hutan di sana mengalami kerusakan di beberapa titik walaupun tidak separah yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar pencari kayu gelondongan. Temuan seperti ini sebenarnya perlu diperhatikan oleh pemerintah pusat agar kejadian yang menimbulkan kerusakan dapat ditindak tegas.

Pada kutipan tersebut, pengarang ingin menunjukkan juga kondisi alam Papua yang masih rindang dan memiliki banyak pepohonan besar dan tumbuh-tumbuhan. Dengan adanya kutipan tersebut, novel ini memiliki keunggulan yang berkaitan dengan lingkungan alam terutama yang terdapat di Bumi Cendrawasih. Hal inilah yang membuat novel ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran sastra, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Menariknya dalam novel ini pengarang memiliki konsep lingkungan yang sangat baik untuk mengenalkan alam Papua ke seluruh pembaca. Konsep lingkungan yang terdapat dalam kutipan tersebut, yakni berupa keadaan alam Papua yang masih banyak ditumbuhi pepohonan besar, anak sungai yang banyak, serta spesies binatang langka yang ada di dalamnya. Keadaan lingkungan seperti ini bisa dikatakan sudah tidak dijumpai lagi terutama di Pulau Jawa. Keberadaan hutan Papua yang demikian seharusnya memiliki arti tersendiri bagi pembaca, agar ikut terlibat dalam mengawasi hutan Papua maupun lingkungan tempat tinggalnya sebagai bentuk kepedulian terhadap alam. Seperti yang dicontohkan oleh masyarakat di Lembah Baliem. Berikut kutipan yang menunjukkan kepedulian masyarakat Lembah Baliem terhadap lingkungannya.

Orang-orang Asmat yang tinggal di dalam rimba dahsyat ini hidup dan kehidupan mereka menjadi satu dengan apa yang mereka lihat. Orang-orang Asmat menyamakan diri mereka dengan pohon. Aakarnya disamakan dengan kaki-kaki mereka, batangnya disamakan dengan tubuh, cabangnya disamakan dengan tangan, sedang buahnya disamakan dengan kepala-kepala mereka. Itulah sebabnya, semua burung dan binatang pemakan buah selalu menjadi simbol pengayau. Kalau marah atau hendak bertempur, seakan-akan mereka menjelmakan diri menjadi binatang-binatang itu dengan mencoreng-moreng wajah sendiri (Machfoedz, 2019: 58).

Konsep lingkungan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari Ircham Machfoedz dalam menulis novel ini. Kutipan di atas menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat Papua khususnya suku Asmat terhadap hutan sehingga ada kesadaran untuk terus peduli dan menjaga lingkungannya dari kerusakan hutan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Perilaku ini menjadi contoh yang menarik

terutama untuk siswa agar mereka lebih peduli dan mencintai lingkungannya. Sebaiknya juga perlu adanya kurikulum yang berkaitan langsung dengan lingkungan agar bisa berintegrasi dengan kegiatan di sekolah. Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah agar mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan masyarakat yang sering mengusik hutan maupun ekosistem di dalamnya. Dalam hal ini peranan dari masyarakat maupun pemerintah sangat dibutuhkan. Selain itu, ini merupakan tantangan bagi para sastrawan untuk ikut serta peduli terhadap lingkungannya terutama lingkungan yang masih belum diangkat persoalannya oleh pengarang lainnya.

(2) Perilaku Lingkungan yang Bertanggung Jawab

Perilaku lingkungan yang bertanggung jawab merupakan bagian dari konsep lingkungan yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Hal tersebut juga dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih jauh mengenai ekosistem yang ada. Selain itu, konsep yang dibuat oleh Ircham Machfoedz dapat menjadi referensi bagi sastrawan untuk mengangkat lebih banyak tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan. Di sinilah peran sastrawan dibutuhkan untuk mengeksplorasi daerah-daerah terluar sehingga akan ada karya yang dihasilkan dengan tema budaya dan lingkungannya. Sebab konsep lingkungan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat untuk menanggulangi kerusakan lingkungan terutama di pulau-pulau yang masih memiliki hutan lebat. Berikut kutipan yang berkaitan dengan konsep lingkungan berdasarkan perilaku masyarakatnya dalam menjaga lingkungannya.

Aku bingung karena Marina hilang yang berdiri tegak itu berubah menjadi pohon sagu. Kuucek-ucek mataku. Aku mulai berpikir. Agaknya upacara pemotongan pohon induk. Pohon sagu yang paling besar dibersihkan pelapah-pelapahnya, dihiasi seperti wanita dan diberi nama pohon induk. Lambang wanita Asmat yang cantik dan yang menurunkan anak-anak manusia.. Bila telah ditebang dengan upacara, pohon itu akan dilubangi kecil-kecil di sepanjang batangnya dan ditinggalkan selama enam minggu (Machfoedz, 2019:108).

Pada kutipan di atas berdasarkan perspektif peneliti, bahwasannya pengarang ingin menunjukkan perannya sebagai penulis novel yang memiliki konsep kepedulian terhadap alam dalam menghargai lingkungannya sehingga pengarang mampu melakukan riset mengenai kebiasaan masyarakat di sana dalam memperlakukan lingkungannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Suku Asmat tersebut, dapat dijadikan sebagai referensi masyarakat lainnya agar perilaku demikian dapat dilestarikan dengan baik. Sikap tersebut tentunya menjadi sindiran keras untuk masyarakat perkotaan, karena masyarakat perkotaan terutama di Indonesia memiliki kebiasaan yang kurang baik. Misalnya, membuang sampah sembarangan serta kurangnya rasa bersyukur sehingga tidak mampu memperlakukan lingkungannya dengan baik.

Rasa bersyukur yang ditunjukkan masyarakat Suku Asmat terhadap alamnya dilakukan dengan upacara sebelum melakukan pemotongan pohon sagu. Perilaku seperti ini menjadi sebuah contoh baik yang perlu diberi apresiasi yang tinggi karena mereka mampu memperlakukan lingkungannya dengan sangat baik. Dengan begitu masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat menerapkan revolusi moral pada dirinya dalam hal merawat lingkungannya. Perilaku seperti inilah perlu disampaikan secara terbuka kepada masyarakat terutama siswa agar mampu mengendalikan kebiasaan yang tidak baik dalam memperlakukan alam.

SIMPULAN

Konsep lingkungan yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* karya Ircham Machfoedz memiliki arti yang sangat penting untuk pemahaman kepada para pembaca dalam hal kepedulian lingkungan. Konsep lingkungan yang diteliti terkait komponen fisik lingkungan yang meliputi, hutan, pohon, dan sungai. Pada komponen ini, lingkungan fisik memiliki manfaat yang sangat baik untuk kehidupan terutama keberadaan pohon-pohon besar yang masih banyak ditemui. Dengan adanya pohon yang banyak, kualitas oksigen yang dihirup manusia menjadi sangat baik untuk kesehatan tubuh. Selain itu, terdapat konsep lingkungan berkaitan dengan perilaku lingkungan yang dapat menghasilkan moral yang baik. Dalam hal ini meliputi kebiasaan masyarakat Lembah Baliem dalam memperlakukan pohon sagu. Konsep lingkungan seperti ini memiliki manfaat bagi para pembaca, khususnya penikmat sastra dan penulis karya sastra. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan sekaligus wawasan bagi para peneliti yang lain terutama penelitian yang menggunakan kajian ekologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Hayati, Sri. 2007. Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Geografi Gea*, Volume 7, No 1, Hal 1-10.
- Herbowo, Nur Ahmad Salman, (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Cerpen Orang Bunian Karya Gus TF Sakai. *Dialektika*, Vol 7, No 1, hal 63-75
- Irwan, Zoer'aini Djamal. (2018). *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machfoedz, Ircham.(2019). *Ratu Lembah Baliem*. Yogyakarta: Spectrum Nusantara.
- Muin, Fathul. 2013. Ekokritisme: Kajian Ekologi dalam Sastra. Makalah ini disampaikan pada "The Hiski Conference on Literature". Diselenggarakan oleh Universitas Lambung Mangkurat pada 6-10 November 2013. (daring). (www.eprints.ulm.ac.id)
- Sukotjo, Sugeng dan Eka Suhardi.2018. Hubungan antara Pemahaman Konsep Ekologi dan Etika Lingkungan dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, Volume 6, No 1, Hal 12-15.